

**MODAL SOSIAL DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
BANTARAN SUNGAI JANGKOK KELURAHAN DASAN AGUNG KOTA
MATARAM**

Ahmad Kutbi Rais¹, Ibrahim², Nurhayati³, Sukuryadi⁴

^{1,2,3}Prodi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram

¹raisridwanahmad@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan dokumen Status Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2022 (SLHI 2022), 59,05% sungai di Indonesia berstatus cemar berat, cemar sedang, 26,61% dan cemar ringan hanya 8,87% yang memenuhi status mutu baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahun 2024 yang dilakukan dilapangan, tidak sedikit warga bantaran sungai di kelurahan dasan agung memiliki kebiasaan membuang sampah pada sempadan sungai, sehingga hal tersebut memberikan dampak buruk terhadap kelestarian Daerah Aliran Sungai jangkok hal ini tentu menjadi gambaran tentang lemahnya sitem modal sosial masyarakat setempat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi modal sosial terhadap pelestarian lingkungan dan penentuan modal sosial terbaik terhadap pelestarian lingkungan bantaran sungai jangkok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. dan Kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan kuisner atau angket serta observasi wawancara untuk mengumpulkan data, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik pengolahan data regresi linier menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh modal sosial terhadap Pelestarian Lingkungan didapatkan hasil sebesar 93%. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap pelestarian lingkungan di masyarakat bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung kota mataram. Aspek modal sosial tertinggi pada aspek jaringan sebesar 55,73% aspek kepercayaan sebesar 28,09 atau sebesar 30,21%, sedangkan norma berkontribusi sebesar 9,14 atau 9,84%. Simpulan dari penelitian ini adalah Modal sosial berpengaruh signifikan terhadap Pelestarian Lingkungan Bantaran Sungai Jangkok Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram dengan aspek jaringan menjadi opsi terbaik untuk pelestarian lingkungan bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung.

Kata kunci: Modal Sosial; Pelestarian Lingkungan; Sungai; Jaringan

ABSTRACT

Based on the 2022 Indonesian Environmental Status document (SLHI 2022), 59.05% of rivers in Indonesia have the status of heavily polluted, 26.61% are moderately polluted and only 8.87% are lightly polluted which meet good quality status. Based on the results of observations by researchers in 2024 carried out in the field, quite a few riverbank residents in Dasan Agung sub-district have the habit of throwing rubbish on riverbanks, so this has a negative impact on the sustainability of the Jangkok River Basin. This is certainly an illustration of the weakness of the social capital system. local community. The aim of this research is to determine social capital strategies for environmental preservation and determine the best social capital for environmental preservation along the Jangkok River. This type of research is qualitative. and Quantitative. This research method uses questionnaires or questionnaires as well as interview observations to collect data, then the data is analyzed using linear regression data processing techniques using the SPSS program. The results of the research show that the effect of social

capital on environmental conservation is 93%. This shows that social capital has a significant effect on environmental preservation in the communities along the Jangkuk River, Dasan Agung sub-district, Mataram city. The highest aspect of social capital is the network aspect at 55.73%, the trust aspect at 28.09 or 30.21%, while norms contribute 9.14 or 9.84%. The conclusion of this research is that social capital has a significant effect on environmental preservation on the banks of the Jangkuk River, Dasan Agung Village, Mataram City, with the network aspect being the best option for preserving the environment on the banks of the Jangkuk River, Dasan Agung Village.

Keywords: *Social Capital; Environmental Conservation; Rivers; Networks*

PENDAHULUAN

Salah satu ekosistem yang sangat penting bagi keberadaan manusia adalah sungai. Kualitas air sungai menjadi sangat penting karena banyak kota di Indonesia, termasuk Jakarta, Surabaya, dan Bekasi, menggunakan sungai-sungai yang mengalir di wilayah mereka sebagai bahan baku air bersih. Sejumlah kota lain menggunakan sungai untuk memasok air untuk sawah melalui sistem irigasi dan untuk mendukung kegiatan akuakultur (keramba). Menurut Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2011, sungai didefinisikan sebagai kanal atau wadah alamiah atau buatan yang mempunyai batas kanan dan kiri serta mengalirkan air secara menerus mulai dari hulu sampai muara. Mengingat pentingnya peran sungai bagi kehidupan manusia, maka menjaga kualitas sungai menjadi prioritas utama.

Namun menurut dokumen Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022), Di Indonesia, 26,61% sungai tercemar sedang, 59,05% tercemar berat, dan hanya 8,87% yang berkualitas baik. Kota Mataram, yang dilintasi oleh banyak sungai besar, termasuk Jangkuk dan Ancar, merupakan salah satu dari 670 lokasi sampel di 83 sungai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Salah satu daerah aliran sungai yang ada di Pulau Lombok adalah Sungai Jangkuk. Dengan luas total 170,298 km², Sungai Jangkuk membentang sepanjang 47,106 km dari timur ke barat, melewati Kota Mataram di bagian hilir dan Kabupaten Lombok Barat di bagian hulu sebelum bermuara di Selat Lombok.

Penulis memilih Sungai Jangkuk di dusun Dasan Agung, Kota Mataram karena merupakan bagian hilir sungai dengan tingkat pencemaran tertinggi. Penduduk di dusun Dasan Agung, Kota Mataram, masih menggunakan Sungai Jangkuk untuk kebutuhan sehari-hari, seperti air minum dan irigasi pertanian. Selain itu, sungai ini juga menjadi tempat pembuangan langsung dan tidak langsung untuk air limbah rumah tangga dan sampah. Penggunaan sungai oleh masyarakat dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas air sungai yang dapat mengganggu ekosistem yang ada.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahun 2024 yang dilakukan dilapangan, tidak sedikit warga bantaran sungai di kelurahan dasan agung memiliki kebiasaan membuang sampah pada sempadan sungai, sehingga hal tersebut memberikan dampak buruk terhadap kelestarian Daerah Aliran Sungai jangkuk hal ini tentu menjadi gambaran tentang lemahnya sitem modal sosial masyarakat setempat yang Nampak kurang sehingga menjadi atensi dalam menyelesaikan masalah lingkungan bantaran sungai.

Agar masyarakat dapat bertindak dan mempertahankan kualitas hidup yang tinggi, modal sosial merupakan sumber daya yang vital. Oleh karena itu, modal sosial akan membantu masyarakat menjadi entitas yang kuat dan tangguh yang dapat dengan cepat mengatasi tantangan tanpa mengalami kerugian. (Coleman, 1988) berpendapat bahwa pemanfaatan modal sosial sangat penting untuk kemajuan.

Ada tiga hal yang menjadi penyebabnya: Modal sosial berfungsi sebagai roda yang memudahkan kehidupan masyarakat, 1) memudahkan masyarakat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan lokal, dan 3) memberikan titik acuan bagi kehidupan masyarakat. Modal sosial akan memberikan dampak yang baik dan besar terhadap kesejahteraan masyarakat (Simbolon, 2018). Sehingga nantinya modal sosial dapat dimanfaatkan untuk keuntungan bersama, terutama dalam pembentukan sistem komunitas, dapat dijadikan poin yang menguntungkan bagi komunitas untuk mendapatkan sumber daya tambahan yang belum pernah ada dalam konteks masyarakat lokal (Fraser et al., 2021).

Modal sosial menjadi berharga karena merupakan pengetahuan lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat sebagai kekuatan dan kebiasaan (Handoko, 2020). (Hassanzadeh et al., 2016) mengemukakan bahwa Modal sosial harus digunakan untuk menghubungkan tujuan ekologi, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, semakin kuat pertumbuhan ekonomi, sosial, dan ekologi, semakin besar pula jumlah modal sosial.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah pengaruh modal sosial terhadap pelestarian lingkungan bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung kota mataram. 2. Bagaimanakah Modal sosial terbaik sebagai pelestarian lingkungan bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung kota mataram. Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui peran modal sosial terhadap pelestarian lingkungan bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung kota mataram, 2. Menentukan modal sosial terbaik untuk pelestarian lingkungan bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung kota mataram.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun Jenis dalam penelitian ini adalah gabungan kualitatif dan kuantitatif.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pelestarian lingkungan pada bantaran sungai jangkok dan objek pada penelitian ini adalah masyarakat bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan mei sampai dengan agustus 2024. Lokasi penelitian ini di sepanjang bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung kota mataram.

Instrument Penelitian

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisner dan interview wawancara. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal sosial aspek

Cara Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, *proportionate stratified random sampling*, sebuah pendekatan pengambilan sampel probabilitas, digunakan untuk pengambilan sampel. Setiap elemen (anggota) populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel dengan

menggunakan teknik pengambilan sampel probabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah sepanjang wilayah bantaran Sungai Jangkok Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah wilayah bantaran sungai yang terdiri dari hulu, tengah, dan hilir DAS jangkok Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, jumlah Kepala Keluarga di masing-masing lingkungan yang ada di wilayah bantaran sungai kelurahan dasan agung 134 KK dengan pembagian; 1).Lingkungan Bawak bagek utara 37 KK, 2).Lingkungan Perigi 15 KK, 3).Pajeruk Timur 37 KK, 4).Gapuk Utara 25 KK, 5)Pajeruk barat 20 KK.

Rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah anggota sampel, hal ini berkaitan dengan pendapat (Machali, 2021) bahwa strategi pengambilan sampel menggunakan rumus slovin jika jumlah populasi yang akan diteliti diketahui.

Berikut rumus yang digunakan:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n = sampel

N = populasi

d² = ketepatan (10%)

Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017), metodologi instrumen pengumpulan data memainkan peran penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Peneliti menggunakan teknik-teknik berikut untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: mengumpulkan data primer dan sekunder, mempelajari literatur, melakukan observasi, dan mendokumentasikan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah regresi linier dengan bantuan program SPSS 22 dengan tingkat kesalahan 10% sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan program SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji SPSS Pengaruh Modal Sosial terhadap Pelestarian Lingkungan bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .964 ^a | 0,930 | 0,926 | 0,31661 |

a. Predictors: (Constant), Norma, Jaringan, Kepercayaan

Adapun hasil uji menggunakan SPSS tentang Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pelestarian Lingkungan adalah sebesar 93 % (R Square; 0.930)

Sedangkan untuk melihat korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Korelasi modal sosial terhadap pelestarian lingkungan dan bantaran sungai jangkuk kelurahan dasan agung

| SE | Nilai | SR | Nilai |
|----------|-------|-------|----------|
| X1 | 28,09 | X1 | 30,21 |
| X2 | 55,73 | X2 | 59,95 |
| X3 | 9,14 | X3 | 9,84 |
| R Square | 92,97 | Total | 100,00 % |

Keterangan: SE (Sumbangan Efektif), SR (Uji Koefisien Korelasi), X1 (Kepercayaan), X2 (Jaringan) X3 (Norma)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier menggunakan SPSS pengaruh modal sosial terhadap Pelestarian Lingkungan didapatkan hasil sebesar 93 %. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap pelestarian lingkungan di masyarakat bantaran sungai jangkuk kelurahan dasan agung kota mataram. Hal ini dipengaruhi oleh peran modal sosial masyarakat yang cukup tinggi berdasarkan hasil observasi, menjadikan masyarakat bantaran sungai jangkuk memiliki pelestarian lingkungan yang cukup baik, hal tersebut terlihat pada hasil observasi di lapangan bahwa masyarakat seputaran sungai jangkuk kelurahan dasan agung memiliki modal sosial dengan aspek kepercayaan sebesar 28,09 atau sebesar 30,21 %, aspek jaringan berkontribusi sebesar 55,73 atau sebesar 59,95 % sedangkan norma berkontribusi sebesar 9,14 atau 9,84 %. Persentase tertinggi terdapat pada modal sosial aspek jaringan yakni sebesar 59,95 %. Hal ini selaras dengan pernyataan Lemahnya perhatian pada modal sosial menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan meningkatnya kesenjangan di masyarakat (Swara et al., 2022).

Karena mendorong orang untuk bekerja sama demi keuntungan bersama dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal, jaringan berfungsi sebagai fondasi kohesi sosial (Claridge, 2018). Inti dari modal sosial di dalam masyarakat itu sendiri memiliki sikap yang sangat toleran, peduli, memberi, dan partisipatif yang akan diperkuat oleh norma dan nilai yang berlaku di lingkungan setempat (Purwoningsih & Yuliasuti, 2014).

Karena masyarakat percaya bahwa mereka memiliki tugas untuk menjaga peran dan keberlanjutan lingkungan, masyarakat dengan modal sosial yang tinggi akan memiliki lingkungan yang bersih dan sehat serta terbiasa dengan ruang lingkup kehidupan yang membutuhkan kolaborasi bersama (Ramli, 2021).

Korelasi Modal Sosial Dengan Pelestarian Lingkungan

a. Kepercayaan dan Pelestarian Lingkungan DAS Kelurahan Dasan Agung

(Claridge, 2018) berpendapat bahwa Karena kepercayaan merupakan dasar dari kolaborasi jangka panjang dalam kelompok masyarakat, maka kepercayaan merupakan komponen penting dari modal sosial. Sebuah kelompok atau masyarakat membutuhkan

kepercayaan karena ketika kepercayaan dibangun, individu-individu di dalam dan di luar kelompok dapat berkolaborasi dengan lebih baik (Claridge, 2018). Disamping itu, Membangun rasa saling percaya akan mempermudah membangun hubungan kerja sama dan menurunkan biaya untuk mengawasi orang lain untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Kerja sama individu meningkat dengan adanya rasa saling percaya yang mendalam (Haridison, 2013).

Menurut penelitian statistik, kepercayaan menyumbang 28,09 persen atau 30,2% dari kontribusi dusun Dasan Agung dalam pelestarian ekosistem DAS Jangkok. Menurut penelitian ini, kepercayaan adalah jenis kesediaan untuk mengambil risiko dalam situasi sosial karena seseorang percaya bahwa orang lain akan mengikuti atau membantu satu sama lain. Selain itu, kepercayaan adalah keyakinan masyarakat akan nilai bergabung dengan komunitas yang terlibat dalam pembangunan ekonomi untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan keterbukaan pengelola dalam tata kelola masyarakat. Salah satu elemen kunci untuk membina persatuan, kesamaan pemikiran, saling percaya, dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama adalah modal sosial (Solikatun & Juniarsih, 2018).

Tiga dimensi utama dari modal sosial-kepercayaan, jaringan, dan norma-menjadi pelumas dalam memfasilitasi hubungan dan kerja sama. Lebih lanjut, (Syafar, 2017) menjelaskan bahwa masyarakat harus memiliki rasa saling percaya karena kepercayaan merupakan hal yang esensial dalam menjaga kerja sama masyarakat. Selain itu, semakin banyak kepercayaan yang ada, semakin besar kemungkinan orang untuk bekerja sama di masa depan. Selain itu, jejaring sosial digunakan untuk menyebarkan informasi dan menyediakan saluran komunikasi. Terakhir, norma-norma akan mendorong kolaborasi, mendorong pertumbuhan hubungan timbal balik, dan membangun kepercayaan sosial (Aeni et al., 2016).

b. Jaringan dan Pelestarian Lingkungan DAS Kelurahan Dasan Agung

Salah satu sumber daya untuk menumbuhkan kepercayaan dan meningkatkan kolaborasi di dalam komunitas atau kelompok tertentu adalah jaringan sosial, yang memfasilitasi komunikasi dan keterlibatan komunitas. Komunitas dengan jaringan sosial yang kuat akan meningkatkan rasa persahabatan para anggotanya dan keuntungan terlibat dalam komunitas (Syafar, 2017).

Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa jaringan berkontribusi sebesar 55,73 atau 59,9 % terhadap pelestarian lingkungan daerah aliran sungai jangkok kelurahan dasan agung. Jaringan dalam penelitian ini diartikan sebagai wujud keaktifan masyarakat dalam mengikuti setiap agenda komunitas atau organisasi masyarakat setempat dan juga saling bertukar informasi dengan anggota luar organisasi sebagai bentuk kolaborasi gerakan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu kesadaran masyarakat dalam saling membantu sesama anggota kelompok organisasi untuk pelestarian lingkungan serta kesadaran masyarakat untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak menjadi salah satu aspek pendukung sehingga menjadikan jaringan sebagai aspek yang paling berpengaruh dalam peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

(Syafar, 2017) juga mengatakan bahwasanya Putnam percaya bahwa jaringan sosial memiliki nilai dan interaksi sosial dapat mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Modal sosial ini mencakup hubungan antar individu serta jaringan sosial, norma, dan kepercayaan

(Syafar, 2017). (Aeni et al., 2016) berpendapat bahwa Penggunaan modal sosial dalam pembangunan mungkin sangat penting karena 1) modal sosial memfasilitasi penyelesaian masalah kelompok dengan mudah. 2) Modal sosial memfasilitasi mobilitas yang lebih mudah. 3) Kehidupan komunitas disebut sebagai modal sosial. Lebih lanjut, Putnam berpendapat bahwa kepercayaan adalah dasar dari modal sosial, dan kepercayaan tersebut pada gilirannya menciptakan konsensus di dalam masyarakat melalui “norma timbal balik” dan “norma keterlibatan warga negara” (Aeni et al., 2016).

Pengelolaan sumber daya air di tingkat daerah aliran sungai dalam suatu jaringan kerja sama para pemangku kepentingan yang seimbang dan terkoordinasi. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bekerja sama secara berkelanjutan dan terintegrasi agar pengelolaan sumber daya air berhasil (Upadani, 2017).

c. Norma dan Pelestarian Lingkungan DAS Kelurahan Dasan Agung

Menurut (Utami, 2020) mendefinisikan Norma dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip keadilan yang memandu para pelaku untuk bertindak tanpa pamrih, serta norma yang mengatur perilaku kolektif di antara sekelompok orang. Sebagai pedoman yang mengikat untuk menyesuaikan diri dengan sesama warga negara, norma akan memainkan peran penting dalam mengatur jenis-jenis perilaku yang muncul di masyarakat.

Berdasarkan analisis statistik diketahui bahwa norma berkontribusi sebesar 9,14 atau 9,8 % terhadap pelestarian lingkungan bantaran sungai jangkok kelurahan dasan agung. Norma sosial dalam penelitian ini lebih menekankan pada kesepakatan untuk terlibat aktif dalam komunitas yang terbangun serta bersedia mendapatkan sanksi berupa denda jika tidak terlibat aktif dalam agenda komunitas, selain itu saling membantu mempromosikan usaha sesama kelompok, serta adanya kesadaran secara kolektif masyarakat untuk terus bersinergi bersama para pemangku kepentingan untuk saling memberi support.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai Modal sosial berpengaruh signifikan terhadap Pelestarian Lingkungan Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai Jangkok Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram. Kontribusi Modal sosial Terbaik Untuk Pelestarian Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Jangkok Kelurahan Dasan Agung Terdapat Pada Aspek Jaringan Sebesar 59,95 % sedangkan kepercayaan sebesar 30,21 %, dan norma sebesar 9,84 % Modal sosial Aspek Jaringan menjadi aspek terbaik dalam Pelestarian Lingkungan Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai Jangkok Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 30–42.
- Claridge, T. (2018). Introduction to Social Capital Theory. In *Social Capital Research*. (Issue August, pp. 1–51). <https://www.socialcapitalresearch.com/wp->

content/uploads/edd/2018/08/Introduction-to-Social-Capital-Theory.pdf

- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(1), S95–S120. <http://www.jstor.org/stable/2780243>
- Fraser, T., Aldrich, D., & Small, A. (2021). Connecting Social Capital and Vulnerability: Citation Network Analysis of Disaster Studies. *Natural Hazards Review*, 22. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)NH.1527-6996.0000469](https://doi.org/10.1061/(ASCE)NH.1527-6996.0000469)
- Handoko, S. T. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Perdamaian Di Papua. *MASA: Journal of History*, 1(2), 94–113. <https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1633>
- Haridison, A. (2013). Modal Sosial Dalam Pembangunan. *Jurnal Ilmu Sosioal, Politik, Dan Pemerintahan*, 2(2), 35–43.
- Hassanzadeh, J., Asadi-Lari, M., Baghbanian, A., Ghaem, H., Kassani, A., & Rezaianzadeh, A. (2016). Association between social capital, health-related quality of life, and mental health: A structural-equation modeling approach. *Croatian Medical Journal*, 57(1), 58–65. <https://doi.org/10.3325/cmj.2016.57.58>
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). Status Lingkungan Hidup Indonesia. In *Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022 olh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*.
- Purwoningsih, & Yuliastuti, N. (2014). Peran Modal Sosial Terhadap Kualitas Lingkungan Perumnas Banyumanik. *Teknik PWK*, 3(4), 553–563. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6678>
- Ramli, M. (2021). Modal Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Sungai (Studi Kasus Masyarakat Pinggiran Sungai Desa Kessing Kab.Soppeng). *ALLIRI: Journal of Anthropology*, 3(2), 1–7.
- Simbolon, A. K. (2018). Analisis Modal Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Lokal (Studi pada Wisata Petik Jeruk di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Cakrawala*, 12(1), 85–96. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v12i1.266>
- Solikatun, S., & Juniarsih, N. (2018). Modal Sosial Sebagai Srtategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 262–273.
- Swara, N. N. A. A. V., Wulandari, N. L. A. A., & Kawiana, I. G. P. (2022). Nilai Kearifan Lokal Nyepi Segara Sebagai Modal Sosial Pembangunan Berkelanjutan Daerah Pesisir Nusa Penida. *Jayapangus Press (Jurnal Penelitian Agama Hindu)*, 6(4), 213–225.
- Syafar, M. (2017). Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial. *UIN Sultan Maulana*

Hasanuddin Banten, 9, 1–22.

Upadani, I. G. A. W. (2017). Model Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Mengelola Daerah Aliran Sungai (Das) Di Bali. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan, 1*(1), 11–22.

Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi, 10*(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>